

**TRANSFORMASI PENGETAHUAN PENANGKAPAN IKAN  
PADA KOMUNITAS PARENGGE DI KAILI  
KECAMATAN BISSAPPU, KABUPATEN BANTAENG**  
*TRANSFORMATION OF FISHING KNOWLEDGE OF PARENGGE COMMUNITY  
IN KAILI, SUBDISTRICT OF BISSAPPU, BANTAENG REGENCY*

**Masgaba**

Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan  
Jalan Sultan Alauddin / Tala Salapang Km. 7 Makassar, 90221  
Telepon (0411) 885119, 883748, Faksimile (0411) 865166

Pos-el: [masgabaumar@yahoo.co.id](mailto:masgabaumar@yahoo.co.id)

Diterima: 1 Maret; Revisi: 9 April; Disetujui: 31 Mei 2018

**ABSTRACT**

*This paper is the result of research conducted on rengge fishing community in Kaili, Subdistrict of Bissappu, Bantaeng Regency, South Sulawesi Province. The primary data selection method used is interview, observation, and secondary data selection in service offices, village offices, subdistrict offices, and so on. The research results show that the presence of parengge (fishermen using trawl rings) in Kaili was begun in 2004. Fishermen of rengge from Galesong came to Kaili to find and catch fish around Bantaeng waters. After not going to sea due to moonlight or bad weather, they parked their boat at Kaili Beach. They returned to Galesong to take a rest by land. Towards the sea, they returned to Kaili to fix their fishing gear while waiting for the end of the moonlight or the weather improved. Some fishermen from Kaili are worked as sawi by pinggawa rengge. There were also marriages between the rengge from Galesong with the Kaili people, so that some of them settled in Kaili. From this relationship, some fishermen from Kaili moved from palanra to parengge. Transformation of traditional fishing knowledge into modern includes the knowledge of using GPS devices to determine the direction of shipping, the knowledge using fish finders to see the presence of fish on the seabed, and the knowledge using of motorization.*

**Keywords:** *Parengge, fishermen of Kaili, transformation, knowledge.*

**ABSTRAK**

Tulisan ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan pada komunitas nelayan *rengge* di Kaili, Kecamatan Bissappu, Kabupaten Bantaeng, Provinsi Sulawesi Selatan. Metode seleksi data primer yang digunakan adalah wawancara, pengamatan, dan seleksi data sekunder di kantor dinas, kecamatan, kelurahan, dan sebagainya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan *parengge* (nelayan yang menggunakan pukot cincin) di Kaili mulai sejak tahun 2004. Nelayan *rengge* dari Galesong datang ke Kaili mencari dan menangkap ikan di sekitar perairan Bantaeng. Setelah tidak melaut karena terang bulan atau cuaca buruk, mereka memarkir kapalnya di Pantai Kaili. Mereka kembali ke Galesong beristirahat melalui jalur darat. Menjelang melaut, mereka kembali ke Kaili membenahi alat tangkapnya sambil menunggu berakhirnya terang bulan atau cuaca membaik. Sebagian nelayan dari Kaili dijadikan sebagai *sawi* oleh *pinggawa rengge*. Selain itu, terjadi kawin-mawin antarnelayan *rengge* dari Galesong dengan orang Kaili, sehingga sebagian nelayan *rengge* menetap di Kaili. Dari hubungan tersebut, sebagian nelayan dari Kaili beralih dari *palanra* ke *parengge*. Transformasi pengetahuan penangkapan ikan secara tradisional ke modern meliputi penggunaan alat GPS untuk menentukan arah pelayaran, penggunaan *fish finder* untuk melihat keberadaan ikan di dasar laut, dan penggunaan motorisasi.

**Kata kunci:** *Parengge, nelayan Kaili, transformasi, pengetahuan*

## PENDAHULUAN

Alam lingkungan merupakan sumber daya yang menjamin kehidupan, dan sekaligus juga menjadi tantangan. Pengalaman dan pengetahuan tidak hanya sekedar konsep yang melekat pada benak manusia yang memilikinya, tetapi menjadi kiat untuk mengungkapkan kinerja, membantu, serta memudahkan pekerjaan mencapai suatu tujuan, terutama memenuhi tuntutan kebutuhan. Oleh karena itu, bagaimana pun sederhananya tingkat budaya masyarakat, mereka telah memiliki pengalaman dan pengetahuan, serta telah memanfaatkannya dalam bentuk teknologi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Sumaatmadja, 2010:58)

Secara individu dan kolektif, manusia dihadapkan pada proses perubahan, baik langsung maupun tidak langsung. Begitu pula yang terjadi dalam masyarakat nelayan dalam menjalani kehidupannya sesuai alam lingkungannya atau kondisi geografisnya, baik melalui pengalaman, penyesuaian, teknologi, maupun strategi-strategi atau pengetahuan-pengetahuan lain (kearifan lokal) sehingga mereka tetap bertahan hidup (*survive*) (Munawaroh, 2013:683).

Perubahan (transformasi) nilai merupakan sesuatu persoalan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi, artinya seberapa kukuhnya masyarakat penganut nilai-nilai tertentu, ketika transformasi dunia berjalan dengan cepat, ternyata daya tahan nilai yang semula dianggap sebagai “harga mati” akhirnya berubah juga. Hal-hal yang memengaruhi transformasi nilai tentunya tidak lepas dari faktor internal masyarakat pendukung nilai itu sendiri yang menghendaki perubahan. Selain itu, terdapat faktor eksternal, yaitu pergeseran nilai-nilai secara luas yang mau tidak mau masyarakat akan terseret ke proses perubahan itu tanpa disadarinya (Setiadi dan Usman, 2011: 139).

Perubahan-perubahan yang terjadi dalam rentang waktu hidup beberapa generasi manusia tidak sama cepatnya pada kelompok manusia satu dengan kelompok manusia lainnya. Ada perubahan yang berlangsung lambat dalam jangka waktu beberapa puluh generasi selama

satu sampai dua abad. Ada pula kelompok-kelompok yang berubah sangat cepat, hanya memerlukan jangka waktu dua sampai tiga generasi selama beberapa puluhan tahun. Proses perubahan yang berbeda-beda menyebabkan timbulnya ragam kesatuan hidup manusia yang berada di muka bumi ini (Koentjaraningrat, 2009: 112).

Transformasi merujuk pada suatu proses perbedaan ciri-ciri tertentu dalam satuan waktu tertentu. Proses ini mengandung tiga unsur penting. Pertama, perbedaan sebagai wujud dari sebuah proses transformasi; kedua, konsep yang digunakan yaitu ciri sosial, ekonomi atau penampilan sesuatu; ketiga, proses transformasi selalu bersifat historis yang terikat pada satuan waktu. Dengan demikian, transformasi selalu menyangkut perubahan masyarakat dari suatu masyarakat sederhana ke masyarakat yang lebih modern, dalam suatu waktu yang berbeda (Purwaningsi, 2013:55). Pengertian transformasi adalah alih rupa yang mengandung makna transformasi hanya perubahan yang terjadi di permukaan saja, sedangkan pada tataran yang lebih dalam lagi tidak terjadi perubahan. Transformasi juga dapat menuju pada pergantian susunan (Mujianto, dkk, 2010:56).

Perubahan sosial budaya merupakan gejala umum yang terjadi sepanjang masa dalam setiap masyarakat. Perubahan itu terjadi sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu ingin mengadakan perubahan. Hirschman (dalam Nari, 2010:40) mengatakan bahwa kebosanan manusia sebenarnya merupakan penyebab dari perubahan. Dampak globalisasi adalah terjadinya perubahan budaya dalam masyarakat tradisional, yakni perubahan dari masyarakat tertutup menjadi masyarakat yang lebih terbuka, dari nilai-nilai yang bersifat homogen menuju pluralisme nilai dan norma sosial (Nuraeni, 2013:58).

Bantaeng adalah salah satu daerah yang letak geografis dan keadaan alamnya terdiri atas wilayah lautan. Hal tersebut memberi dorongan kepada sebagian masyarakatnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya melalui kegiatan

dan usaha penangkapan ikan di laut. Sejak lama, masyarakat Bantaeng yang mayoritas bersuku bangsa Makassar telah mempunyai kemampuan dan keterampilan teknis secara tradisional untuk memanfaatkan wilayah laut sebagai lahan mata pencaharian. Pengetahuan tradisional yang mereka warisi secara turun-temurun dijadikan sebagai pedoman dalam beraktivitas menangkap ikan di laut. Pengetahuan tradisional yang dimiliki seperti: pengetahuan-pengetahuan tentang keadaan cuaca dan iklim, peredaran musim, tentang biota laut, tentang wilayah tangkap (*fishing ground*), dan astronomi.

Kaili, Kelurahan Bonto Lebang, Kecamatan Bissappu adalah salah satu wilayah permukiman nelayan yang ada di Bantaeng. Aktivitas penangkapan ikan pada komunitas nelayan di wilayah itu masih tetap dilakukan secara tradisional, meskipun telah mengadopsi motorisasi sebagai penggerak perahu. Umumnya komunitas nelayan menggunakan alat tangkap *rengge*, dan pancing dalam beraktivitas di laut. Pengetahuan penangkapan ikan yang mereka miliki diwarisi dari orang tuanya, tetap dipertahankan dan dipadukan dengan pengetahuan yang didapat dari kemajuan teknologi.

Komunitas nelayan di Kaili sebagian besar berprofesi sebagai nelayan, ada nelayan yang disebut dengan istilah *palanrak*, yaitu nelayan yang memusatkan kegiatan dan usaha penangkapan ikan dengan menggunakan alat tangkap *lanrak*, ada nelayan pancing, nelayan *pajala*, yaitu nelayan yang melakukan usaha penangkapan ikan dengan menggunakan alat tangkap jala, serta *parengge*, yaitu nelayan yang menggunakan alat tangkap *rengge*.

Pada masa sekarang ini, nelayan tidak hanya berpedoman pada pengetahuan tradisional, tetapi dipadukan dengan unsur-unsur pengetahuan dan teknologi modern. Seperti penggunaan satelit sebagai penentu arah, penggunaan perahu motorisasi sehingga kecepatan perahu tidak hanya bersumber pada kekuatan angin, dan penggunaan alat-alat penangkapan ikan yang modern. Perpaduan penggunaan pengetahuan

tradisional dengan pengetahuan dan teknologi modern dalam aktivitas penangkapan ikan merupakan suatu bukti bahwa kedua unsur tersebut dapat digunakan secara berdampingan.

Komunitas nelayan *rengge* di Kaili pada awalnya merupakan nelayan *lanrak tasi*, yaitu nelayan yang menggunakan alat tangkap *lanrak* dalam beraktivitas menangkap ikan di laut. Sekitar tahun 2004 pada musim barat, *parengge* yang berasal dari Galesong bermigrasi ke wilayah Bantaeng untuk mencari dan menangkap ikan. Ketika bulan purnama tiba, mereka beristirahat dan memarkir kapal di Pantai Kaili. Supaya kapal mereka aman diparkir di pantai Kaili, *parengge* dari Galesong merekrut tenaga buruh (*sawi*) dari warga komunitas nelayan Kaili. Dari pengalaman ikut mencari dan menangkap ikan bersama dengan *parengge* dari Galesong, akhirnya warga komunitas nelayan Kaili tertarik untuk beralih ke alat tangkap *rengge*. Seiring waktu, jumlah *parengge* makin bertambah ketika terjadi kawin mawin antara nelayan dari Galesong dengan nelayan Kaili.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana sistem pengetahuan tradisional dalam kegiatan penangkapan ikan pada komunitas *parengge* di Kaili, Kelurahan Bonto Lebang, Kecamatan Bissappu, Bantaeng? (2) Bagaimana sistem pengetahuan modern dalam kegiatan penangkapan ikan pada komunitas *parengge* di Kaili, Kelurahan Bonto Lebang Kecamatan Bissappu, Bantaeng? (3) Bagaimana bentuk-bentuk transformasi pengetahuan penangkapan ikan pada komunitas *parengge* di Kaili, Kelurahan Bonto Lebang, Kecamatan Bissappu, Bantaeng?

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, tujuan umum dari penelitian ini untuk memetakan transformasi pengetahuan dalam usaha penangkapan ikan sebagai sumber mata pencaharian bagi komunitas nelayan di Kaili, Kelurahan Bonto Lebang, Kecamatan Bissappu. Sasaran yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui sistem pengetahuan tradisional dalam kegiatan penangkapan ikan

pada komunitas nelayan *parengge* di Kaili Kelurahan Bonto Lebang Kecamatan Bissappu; (2) Untuk mengetahui sistem pengetahuan modern dalam kegiatan penangkapan ikan pada komunitas nelayan *parengge* di Kaili, Kelurahan Bonto Lebang, Kecamatan Bissappu; (3) Untuk mengetahui bentuk-bentuk transformasi pengetahuan penangkapan ikan pada komunitas nelayan *parengge* di Kaili, Kelurahan Bonto Lebang, Kecamatan Bissappu.

Lokasi penelitian ditetapkan dengan sengaja (*purposive*) pada komunitas nelayan di Kaili, Kelurahan Bonto Lebang, Kecamatan Bissappu, Kabupaten Bantaeng. Hal tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa wilayah tersebut merupakan wilayah pesisir (sebelah selatan Laut Flores) yang mayoritas penduduknya bermatapencarian sebagai nelayan. Aktivitas sebagai nelayan merupakan warisan dari nenek moyang mereka yang diwariskan secara turun temurun. Aktivitas penangkapan ikan sampai saat ini masih tetap dilakukan secara tradisional, meskipun telah mengadopsi motorisasi sebagai penggerak perahu.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Untuk memperoleh data sesuai dengan fokus penelitian, digunakan beberapa teknik pengumpulan data, seperti: teknik pengamatan (*observasi*), dan teknik wawancara, serta dokumentasi. Melalui *observasi* alamiah (natural) dan wawancara mendalam, data yang terkumpul akan semakin lengkap. Data yang diperoleh secara natural akan lebih bermakna (Endraswara, 2012:208).

Wawancara dengan informan yang dipilih berdasarkan informasi dari Kepala Kelurahan Bonto Lebang. Dari informan pertama kemudian menunjuk orang yang dapat dijadikan sebagai informan untuk diwawancarai. Adapun informan yang diwawancarai, seperti nelayan yang berstatus sebagai *pinggawa*, dan *sawi* nelayan yang berstatus sebagai tenaga kerja, serta beberapa orang istri nelayan. Untuk memperoleh informasi secara umum tentang nelayan

di Bantaeng, khususnya di Kaili, diadakan wawancara dengan Kepala Dinas Perikanan dan Kelautan Bantaeng.

Teknik dokumentasi, yaitu pengumpulan data dengan mencatat data secara langsung, baik berupa arsip maupun gambar-gambar atau foto-foto, mulai dari lingkungan fisik lokasi penelitian sampai pada aktivitas komunitas nelayan berdasarkan fokus masalah penelitian.

## **PEMBAHASAN**

### **Lokasi**

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kampung Kaili yang terletak dalam wilayah Kelurahan Bonto Lebang. Oleh karena itu, pembahasan dalam bab ini membicarakan tentang profil Kelurahan Bonto Lebang. Dalam profil Kelurahan Bonto Lebang tahun 2016, tercatat bahwa Kelurahan Bonto Lebang adalah salah satu kelurahan yang terletak di Kecamatan Bissappu yang berada di bagian Barat Kabupaten Bantaeng. Waktu tempuh ke wilayah Kelurahan Bonto Lebang dari ibu kota kecamatan 0 km (kurang lebih 500 meter) dan dari Ibukota Kabupaten Bantaeng kurang lebih 4 km. Secara administratif batas-batas Kelurahan Bonto Lebang adalah sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan Desa Bonto Salluang, sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Bonto Manai, sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Bonto Sunggu, sebelah selatan berbatasan dengan Laut Flores.

Permukiman merupakan manifestasi dari nilai sosial budaya masyarakat yang erat kaitannya dengan nilai sosial budaya penghuninya, yang dalam proses penyusunannya menggunakan dasar norma-norma tradisi (Jayanti, dkk, 2016:41). Kecenderungan manusia di daerah Bantaeng sejak dari zaman prasejarah sampai protosejarah dalam memilih lokasi permukiman, yang selalu menjadi pertimbangan utama adalah kondisi lingkungan yang tepat, yaitu lingkungan yang dapat menyediakan atau dapat diolah untuk kebutuhan hidup sehari-hari, cocok dengan alam kepercayaan dan rasa aman. Manusia selalu mencari tempat permukiman yang dekat dari sumber makanan (Mahmud, dkk, 2007:114).

Permukiman yang ada di Kelurahan Bonto Lebang menyebar ke dalam 3 kampung (Kampung Beloparang, Kampung Cambalajong, Kampung Kaili) di sepanjang jalan raya berderet pada sisi kiri dan kanan jalanan. Bentuk bangunan rumah pada umumnya berbentuk permanen. Namun, pada permukiman komunitas nelayan di Kaili, bentuk bangunan rumah umumnya berbentuk rumah panggung. Terdapat rumah berbentuk bangunan permanen. Rumah permanen yang mencolok itu pemiliknya *pinggawa parengge*, sedangkan rumah para *sawi* umumnya berbentuk rumah panggung. Rumah-rumah komunitas nelayan berjejer menghadap ke jalanan, terdapat juga rumah komunitas nelayan berhadapan langsung dengan laut.

Sarana perikanan yang tersedia di Kaili berupa dermaga yang dilengkapi dengan pelabuhan pendaratan ikan sekaligus sebagai tempat pelelangan ikan (TPI). Dengan adanya pelelangan ikan yang dibangun oleh pemerintah Bantaeng melalui Dinas Perikanan dan Kelautan, akan memudahkan para nelayan untuk menjual tangkapannya. Hasil tangkap nelayan ada yang dijual di laut, juga ada yang dijual di darat. Pelabuhan pendaratan ikan selain di Kaili, juga terdapat di Birea, Kelurahan Pa'jukukang, Kecamatan Pa'jukukang.

### Keberadaan *Parengge* di Kaili

Komunitas nelayan di Kaili mulai mengenal alat tangkap *rengge* beberapa tahun yang lalu, ketika komunitas *parengge* asal Galesong, Kabupaten Takalar datang ke wilayah Bantaeng untuk mencari dan menangkap ikan. Sudah menjadi tradisi bagi *parengge* asal Galesong ketika musim barat, mereka bermigrasi (*assawakung*) ke wilayah Bantaeng untuk mencari dan menangkap ikan. Ketika bulan purnama, *parengge* asal Galesong tidak beraktivitas melaut. Mereka beristirahat dan memarkir kapalnya di pantai wilayah Kaili. *Parengge* asal Galesong pulang ke daerahnya melalui jalur darat. Setelah bulan purnama berakhir, mereka datang kembali ke Kaili, tinggal di atas kapal sambil memperbaiki peralatan

alat tangkapnya. Kemudian, mereka kembali beraktivitas mencari dan menangkap ikan di laut melalui jalur pantai Kaili.

Selanjutnya, dalam waktu yang tidak terlalu lama, salah seorang warga komunitas nelayan di Kaili yang bernama Massa, tertarik untuk beralih dari alat tangkap *palanrak turung* ke alat tangkap *rengge*. Massa kemudian membeli kapal bekas milik *parengge* dari Galesong. Kapal yang dimiliki oleh Massa tidak bertahan lama karena kondisi kapalnya yang sudah tua dan rusak. Kemudian perkembangan selanjutnya, terjadi kawin-mawin antara nelayan *parengge* asal Galesong dengan nelayan di Kaili. Nelayan yang beristri orang Kaili tinggal menetap di Kaili, sehingga nelayan *parengge* di Kaili mulai bertambah. Ada beberapa nelayan dari Kaili berhasil membeli kapal *parengge*, seperti H. Pudding, Gassing, H. Unjung, Jamaah, Sanusi, H. Drw, H. Ira, dan lainnya. Para pemilik kapal itulah yang menjadi juragan sekaligus *pinggawa parengge* di Kaili.

Pemilik kapal juga sebagai *pinggawa* di laut, seperti H. Pdg termasuk nelayan yang berkembang usahanya. Wilayah tangkapnya tidak hanya berkisar di kawasan perairan Bantaeng, Bulukumba atau Selayar, tetapi sudah sampai di Sorong. Begitu pula dengan H. Drw, sebelumnya ikut sebagai *sawi* pada kelompok *parengge* Galesong, sampai saat ini sudah memiliki 3 kapal *parengge*. H. Drw termasuk *parengge* yang sukses, hampir setiap kali melaut selalu mendapat tangkapan yang banyak dibanding dengan *parengge* lainnya, itulah sebabnya sehingga komunitas nelayan di Kaili memberi julukan "H. Gappa".



*Nampak kapal parengge yang terparkir di pantai Kaili.*

*Sumber: Dokumentasi penulis.*

Satu unit kelompok *parengge* membutuhkan tenaga kerja (*sawi*) sebanyak 14 s.d.18 orang. Nelayan *rengge* Kaili, jika memakai tenaga kerja *sawi* dari Kaili, maka ketika mendarat kapalnya diparkir di Perairan Birea. Hal ini dilakukan untuk menjaga agar para *sawinya* tidak susah berkumpul ketika akan melaut. Jika *sawi* yang dipekerjakan berasal dari Kaili, ketika kapal mendarat, para *sawi* pulang ke rumahnya masing-masing. Akibatnya, ketika akan melaut lagi, sulit untuk tepat waktu kembali ke kapal. Perlakuan seperti itu diperoleh dari pengalaman nelayan *rengge* dari Galesong. Jika ada kapal *rengge* yang terparkir di perairan pantai Kaili, asalnya dari Galesong atau dapat juga kapal dari nelayan *rengge* Kaili tapi tenaga kerjanya sebagian besar dari luar daerah Kaili, seperti dari Galesong, Jeneponto, Makassar (Kodingareng). Tenaga kerja *sawi*, baru akan pulang ke rumah masing-masing jika istirahat beberapa hari karena bulan purnama. Pada saat itu mereka membawa pulang sejumlah uang yang diperoleh dari bagi hasil selama beberapa hari beraktivitas mencari dan menangkap ikan di laut.

Di kalangan nelayan Kaili, mereka memiliki kapal terutama kapal *parengge* yang merupakan salah satu indikasi untuk mengukur tingkat kehidupan sosial pemiliknya. Salah seorang nelayan di Kaili yang bernama H. Drw memiliki tiga armada kapal *parengge*, merupakan nelayan (*pinggawa*) yang termasuk memiliki banyak modal dibanding dengan nelayan lainnya. Makin banyak memiliki kapal dianggap memiliki banyak uang karena untuk membeli satu kapal diperlukan banyak uang, begitu pula dalam satu kali beroperasi (melaut), membutuhkan biaya yang cukup besar. Dalam beraktivitas mencari ikan, H. Drw pemilik kapal juga sebagai nahkoda pada salah satu kapal miliknya. Menurutnya, selama beraktivitas melaut, selain mempergunakan peralatan yang modern, juga tetap mempergunakan pengetahuan tradisional yang diperoleh dari pengalaman dan dari orang tuanya. Peralatan modern yang dipergunakan seperti: mesin, satelit, dan *fish*

*finder* (pendeteksi keberadaan ikan di laut). Pengetahuan tradisional yang mereka miliki seperti: pengetahuan tentang musim, tentang wilayah tangkap.

### **Sistem Pengetahuan Penangkapan Ikan secara Tradisional**

Kebudayaan adalah suatu sistem pengetahuan yang sedikit-banyak sama-sama dimiliki individu-individu yang menyebabkan mereka dapat saling berkomunikasi, memberi makna yang sama, dan mengerjakan sesuatu bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama (Keesing, 1981:147). Sistem pengetahuan merupakan semua hal yang diketahui oleh manusia dalam suatu kebudayaan mengenai lingkungan alam maupun sosialnya menurut asas-asas susunan yang tertentu (Koentjaraningrat. dkk., 1984:172). Pengetahuan tentang alam sekitarnya misalnya pengetahuan tentang musim-musim, tentang sifat-sifat gejala alam, tentang bintang-bintang dan sebagainya. Pengetahuan mengenai hal tersebut biasanya berasal dari keperluan praktis untuk berburu, bertani, berlayar menyeberangi laut dari pulau ke pulau (Koentjaraningrat, 2009:291).

Selain dari teknologi pembuatan perahu dan navigasi, sistem kepercayaan para pelaut diasumsikan mempunyai kesamaan-kesamaan yang menonjol, seperti pantangan, ide-ide, gagasan-gagasan yang berhubungan dengan laut. Seorang pelaut harus mengenali berbagai jenis tanda alam yang dapat digunakan untuk memperkirakan cuaca, membantu menentukan haluan, atau menandai bahaya-bahaya di laut (Alimuddin, 2017:36).

Komunitas nelayan di Kaili secara tradisional telah lama mengenal suatu sistem pengetahuan yang mereka sebut dengan istilah *pangngassengang*. Pengetahuan tersebut terdiri atas pengetahuan lahiriah dan batiniah. Pengetahuan lahiriah berhubungan dengan pengetahuan tentang gejala-gejala alam (astronomi) dan pengetahuan yang berhubungan dengan aspek keterampilan dalam berusaha. Pengetahuan ini meliputi dua macam

*erang* (ilmu), yaitu *erang passimombolang* (pengetahuan pelayaran), dan *erang pakboyang-boyang* (pengetahuan penangkapan). Sedangkan pengetahuan batiniyah adalah pengetahuan yang bersifat sakral, meliputi  *baca* dan *pappasang*. *Baca* berupa ungkapan ritual yang diajarkan pada situasi tertentu. Sedangkan *pappasang* merupakan pesan-pesan leluhur, baik berupa ucapan maupun berupa perilaku yang tidak dapat dilanggar karena dianggap pantangan (*pamali*) dalam dunia kenelayanan (Maknun, 2012:31). Pengetahuan yang dimiliki, khususnya bagi *parengge*, selain dari orang tua mereka, juga dari pengalaman selama melaut. Sebagaimana yang telah disebut dalam tulisan ini, bahwa pada awalnya nelayan *parengge* yang ada di Kaili berasal dari Galesong, Kabupaten Takalar. Itulah sebabnya sehingga pengetahuan *parengge* di Kaili hampir sama dengan pengetahuan yang dimiliki oleh *parengge* dari Galesong. Nelayan *parengge* Kaili mengadopsi pengetahuan nelayan *parengge* dari Galesong, terutama pengetahuan yang berkaitan dengan cara pengoperasian alat tangkap *rengge*.

*Parengge* (nelayan yang menggunakan alat tangkap *rengge*) yang ada di Kaili memiliki sejumlah pengetahuan yang berkaitan dengan aktivitas menangkap ikan yang diwarisi dari orang tua mereka. Pengetahuan tersebut, seperti pengetahuan tentang lautan, pengetahuan tentang tanda-tanda alam yang dijadikan sebagai pedoman, pengetahuan tentang wilayah tangkap (*fishing ground*).

Secara umum, para pelaut sebelum ada peralatan yang modern untuk menentukan posisi pelayaran arah tujuan, mereka menggunakan tanda-tanda alam yang ada di sekitarnya. Sebagai contoh, pada waktu siang hari mereka mengetahui daratan dengan melihat tanda-tanda daratan, dan pada waktu malam hari mereka melihat posisi bintang atau awan di langit.

#### a). Pengetahuan tentang Tanda-Tanda Alam

Komunitas nelayan di Kaili dalam beraktivitas masih ada yang berpegang teguh pada pengetahuan nenek moyang yang dilandasi

oleh kepercayaan-kepercayaan, seperti tentang hari-hari baik dan buruk. Menurut mereka pemilihan hari baik dan menghindari hari yang dianggap buruk sangat memengaruhi hasil tangkap yang didapat. Pengetahuan mereka tentang hari baik dan buruk telah menjadi kepercayaan sejak dahulu. Bahkan, di antara mereka ada yang memiliki buku yang disebut dengan istilah *lontarak pitika*. Menurut mereka, tidak semua hari yang baik, baik untuk semua pekerjaan. Demikian juga, tidak semua hari buruk berlaku untuk semua pekerjaan. Bagi nelayan atau petani mungkin ada waktu atau hari yang dianggap baik, tetapi pada pekerjaan lain mungkin dianggap waktu atau hari buruk.

Perhitungan waktu baik dan buruk dalam sehari untuk memulai aktivitas melaut biasanya dilakukan oleh orang yang dianggap memiliki pengetahuan tentang hal itu. Waktu atau hari yang dianggap baik untuk memulai melaut adalah waktu sore pada hari Senin. Selain hari yang dianggap baik, juga mereka meyakini bahwa ada bulan-bulan tertentu yang dianggap baik. Pada saat pertama kali melaut setelah istirahat karena bulan purnama atau cuaca sangat buruk, mereka memilih bulan yang dianggap baik. Menurut mereka, bahwa bulan yang dianggap baik adalah bulan-bulan ganjil.

Sementara itu, untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan pada saat melaut, mereka menghindari waktu atau hari yang dianggap buruk. Berdasarkan pengetahuan dan kepercayaan mereka, ada waktu-waktu tertentu yang kurang baik untuk mulai beraktivitas melaut. Hari Rabu terakhir (*cappu arabang*) dalam setiap bulan dianggap hari yang buruk. Jika memulai aktivitas melaut mencari ikan pada hari itu bisa kena sial, seperti tidak memperoleh tangkapan. Selain itu, waktu yang dihindari bagi mereka adalah hari yang bertepatan dengan 1 Muharam (*poko' taung*). Jika awal Muharam bertepatan dengan hari Ahad, maka setiap hari Ahad dalam tahun itu mereka menganggap hari yang kurang baik untuk memulai beraktivitas melaut. Demikian juga halnya, pada hari lebaran Idul Adha mereka memilih untuk tidak beraktivitas melaut karena dianggapnya hari itu kurang baik.

Pengetahuan dan keyakinan yang mempercayai kebenaran adanya bulan dan hari-hari baik dan hari-hari buruk sudah menjadi sistem nilai budaya yang ada dalam masyarakat Makassar (Maknun, 2012:32). Selain berpedoman pada waktu atau hari baik dan buruk, komunitas nelayan juga berpedoman pada pengetahuan tentang gugusan bintang. Gugusan bintang digunakan sebagai pedoman arah pada waktu malam hari. Gugusan bintang di langit sangat penting artinya untuk menentukan arah dan tujuan wilayah yang akan dituju. Seperti bintang Pari adalah pedoman untuk mengenal arah selatan, bintang Fajar yang selalu terbit di ufuk timur (Hamid, 1995:35).

Pengetahuan tentang astronomi dengan dasar posisi bintang-bintang di langit yang memengaruhi datangnya angin, hujan disertai petir, menjadi pedoman bagi nelayan. Bintang *wari-wari* adalah bintang tunggal warnanya seperti bara api, kemunculan bintang ini sebagai pertanda musim kemarau, *tallu-tallua* adalah tiga bintang berjejer lurus dari utara ke selatan sebagai pedoman atau petunjuk arah barat atau timur, *jangan* adalah bintang yang menyerupai ayam dan bila muncul di sebelah timur menunjukkan pertengahan musim timur; *parung-parung*, bintang yang muncul di sebelah timur sekitar pukul 4.00 subuh dan tenggelam pukul 6.00 pagi; *lambaru*, bintang yang menyerupai ikan pari dan jika muncul di sebelah timur berarti musim barat sudah tiba serta bila telah condong ke arah barat sebagai pertanda awal musim timur; *balua*, bintang yang muncul di sebelah selatan pertanda ikan mulai muncul di permukaan laut, *buntalak* bintang yang menyerupai ikan *buntalak*, juga posisinya di sebelah selatan pertanda ikan sudah muncul dan bertelur; *borong-borong*, bintang yang muncul berkelompok, bila muncul di sebelah timur pertanda datangnya musim timur, dan bila posisinya di sebelah barat pertanda musim barat (Muaris, 1996:77).

#### **b). Pengetahuan tentang Lautan**

Komunitas nelayan, khususnya yang berstatus sebagai *pinggawa* (nahkoda)

dapat mengetahui setiap gejala-gejala yang ada di sekeliling berdasarkan pengetahuan (*pangngassengang*) dan pengalamannya. Mereka mengetahui gejala-gejala alam dengan menggunakan indera penglihatan (*paccini*), penciuman (*pangarakkang*), pendengaran (*pallangngere*), firasat (*pakkasia*), dan keyakinan (*katappakkang*).

Mereka dapat mengetahui tanda-tanda adanya batu karang atau pusaran air, sehingga tempat-tempat tersebut dapat dihindari ketika melintas di sekitarnya. Tanda-tanda adanya batu karang dapat diketahui dengan menggunakan panca indera penciuman (*pangarakkang*). Dari kejauhan mereka dapat mengetahui adanya batu karang dengan mencium bau anyir (bau busuk) yang diterbangkan oleh angin. Selain itu, panca indera penglihatan (*paccini*) digunakan untuk melihat gejala adanya batu karang, permukaan ombak makin rapat dan tajam, warna air laut berwarna biru muda, serta adanya kunang-kunang di waktu malam hari.

Menurut L.H. Hyman (dalam Lopa, 1982: 71) karang merupakan binatang laut yang telah membentuk semacam koloni. Binatang laut itu disebut *polyps*, termasuk dalam *orde Madreporaria* dalam kelas *anthozoa*. Akumulasi binatang-binatang gradual menyebabkan terbentuknya batu karang melalui proses yang panjang. Karang merupakan salah satu benda laut yang dapat membahayakan pelayaran.

Laut merupakan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa sebagai tempat atau lahan terbuka untuk mencari ikan sebagai sumber penghasilan. Mereka memiliki kepercayaan bahwa di laut terdapat penguasa lautan yang dapat memberi keselamatan atau pun kemurkaan. Untuk memperoleh keselamatan dalam pelayaran, mereka melakukan upacara berupa doa selamat (*pammaca doangang*) dan upacara tolak bala (*songkabala*) sebagai bentuk penghormatan kepada penguasa lautan. Sebaliknya, jika mereka tidak menghiraukan maka penguasa lautan akan murka yang dapat menyebabkan kecelakaan dalam pelayaran.

Kepercayaan lokal komunitas nelayan pada umumnya juga mengenal adanya hantu laut. Hantu laut biasanya tiba-tiba muncul terutama pada malam hari. Hantu laut ada berwujud seperti kunang-kunang yang mengeluarkan cahaya. Hantu laut dapat diusir dengan berbagai cara berdasarkan pengalaman para nelayan. Menurut penuturan salah seorang warga komunitas nelayan di Kaili (Sanusi, 54 tahun) bahwa hantu laut takut pada api. Oleh karena itu, dalam melakukan aktivitas di laut nelayan selalu merokok agar hantu laut tidak berani mendekat. Pengalaman lainnya untuk menangkal agar hantu laut tidak mendekat pada kapal/perahu, yaitu dengan cara mengikat tali ijuk pada tiang layar. Selain itu, cara lain untuk mengusir hantu laut yakni dengan memberi perasan air jeruk nipis. Berdasarkan pengalaman dari nelayan bahwa hampir pada setiap kali melaut selalu membawa jeruk nipis untuk keperluan makan, dan sekaligus dipergunakan untuk mengusir hantu laut yang muncul secara tiba-tiba.

Nelayan dapat mengetahui kedalaman laut dengan menggunakan alat ukur tradisional. Alat ukur tradisional yang terbuat dari tali nilon, mereka sebut dengan istilah *panyanda*. Dengan mengetahui kedalaman laut, mereka dengan mudah mengidentifikasi jenis-jenis ikan yang ada di wilayah itu.

Pengetahuan yang ada dalam komunitas nelayan di Kaili dalam hal penangkapan ikan berkaitan erat dengan kepercayaan, khususnya kepercayaan yang berdasarkan adat kebiasaan. *Pemali* adalah salah satu kepercayaan mereka yang masih bertahan sampai saat ini. *Pemali* merupakan pantangan yang tidak boleh dilakukan demi keselamatan dalam melakukan aktivitas mencari dan menangkap ikan di laut. Pantangan-pantangan itu tidak boleh dilakukan, baik oleh nelayan maupun oleh keluarga yang ditinggal di rumah. Ketika berada di lokasi penelitian, terlebih dahulu penulis minta izin ke pemilik kapal (dalam hal ini nahkoda) untuk naik ke kapal *parengge* dengan tujuan untuk melihat persiapan mereka melaut. Dengan tegas, nahkoda menolak permintaan penulis dengan alasan bahwa

*pemali* bagi perempuan naik ke kapal terutama menjelang keberangkatan mereka. Itulah salah satu jenis *pemali* yang masih dipertahankan oleh komunitas nelayan di Kaili.

Adapun pantangan-pantangan yang harus dihindari oleh nelayan ketika akan melaut, seperti pada saat akan berangkat harus menghindari mengucapkan kata *tena* (tidak ada/kosong), apabila sudah keluar dari rumah dilarang menoleh ke belakang, pada saat di pinggir laut dilarang menginjak ujung ombak yang sedang terhempas ke darat, serta pantangan menjatuhkan sesuatu benda. Sedangkan pantangan-pantangan yang harus dihindari pada saat di laut, yaitu dilarang menggunakan kata-kata yang dianggap tidak sopan, dilarang menggunakan periuk untuk mengambil air laut, dilarang menegur atau bertanya tentang hal-hal yang dianggap keramat, dilarang tidur tengkurap di atas kapal. Selain itu, pada saat beraktivitas di laut ada beberapa nama-nama hewan atau binatang yang tidak boleh disebut namanya tetapi diganti dengan istilah lain seperti: kambing disebut dengan *janggo*, anjing disebut dengan nama *tarang gigi*, ayam disebut dengan nama *turi lera*, sapi disebut dengan nama *tambala*, kuda disebut dengan nama *tettere*

Pantangan-pantangan yang harus dihindari oleh keluarga (istri, anak) yang ditinggal di rumah, seperti anak-anak dilarang menangis ketika nelayan akan berangkat, istri tidak boleh tidur ketika suaminya akan berangkat melaut, dan dilarang menyapu keluar. Ketika nelayan sudah berada di lautan ada beberapa pantangan yang harus dihindari oleh keluarga di rumah, seperti tidak boleh menjemur kelambu, bantal, dan kasur, menurunkan/mengeluarkan perabot atau bagian-bagian dari rumah, serta tidak boleh menyapu di waktu malam.

Berkaitan dengan kepercayaan nelayan, sebelum berangkat melaut, ada perilaku-perilaku yang mereka lakukan untuk mempersiapkan diri. Nelayan, terutama yang berstatus sebagai nahkoda (*pinggawa*) di laut, di samping memiliki pengalaman tentang pelayaran, juga memiliki ilmu yang diwarisi dari orang tuanya. Sebelum keluar dari rumahnya, nelayan duduk di bagian

pusat rumah (*pocci balla*) dengan memusatkan pikiran (*pabajiki pakasiaka*) dan berdoa kepada Allah SWT agar pelayaran yang akan dilakukan dapat berjalan dengan lancar, aman, dan pulang dengan selamat membawa hasil yang banyak. Perilaku seperti itu mereka sebut dengan istilah *tapakkorok*. Duduk dengan tenang, *tapakkorok* sambil menunggu kata-kata mengandung arti yang baik dari keluarga, seperti kata-kata *allemi* (ambil), *salamak* (selamat), *baji* (baik).

Perilaku lainnya yang dilakukan oleh nahkoda (*pinggawa*) ketika sudah mendengar kata-kata mengandung arti yang baik, nahkoda keluar menuju ke kapal. Sebelum naik ke kapal, nahkoda melakukan *ammaca doa* di pinggir laut dan meletakkan sirih pinang (*parappo*). Selain itu, ada juga perilaku *amminro*, yaitu nelayan mengitari perahunya/kapalnya sebanyak tiga kali putaran sambil membaca doa. *Amminro* biasanya dilakukan ketika pertama kali akan melaut dengan menggunakan kapal baru.

### c). Pengetahuan tentang Wilayah Tangkap (*Fishing Ground*).

Setiap jenis pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang atau pun kelompok memiliki risiko tertentu. Demikian pula halnya dengan pekerjaan sebagai nelayan, memiliki risiko yang tinggi, baik dari segi modal maupun yang berkaitan dengan keselamatan jiwa. Laut merupakan lahan berbagai biota laut yang dapat dimanfaatkan oleh nelayan untuk dijadikan sebagai sumber penghasilan. Namun demikian, nelayan tidak mudah untuk mendapatkan hasil yang banyak pada setiap melaut. Terkadang nelayan kurang beruntung karena tidak banyak tangkapan yang diperolehnya, apalagi ketika bulan purnama tiba, mereka *assawakung* di sekitar pantai Kaili.

Aktivitas nelayan *rengge* lebih tinggi frekuensinya melaut untuk mencari dan menangkap di laut jika dibandingkan dengan nelayan lainnya, seperti *pa'jolloro* dan *palanrak tasik* atau *palanrak turung*. Dalam satu bulan, nelayan *rengge* (*parengge*) hanya beristirahat tidak melaut sekitar 7 s.d.10 hari pada saat memasuki bulan purnama. Waktu

istirahat itu dimanfaatkan untuk membagi hasil yang diperoleh, memperbaiki kapal atau alat tangkapnya. Pada waktu beristirahat tidak melaut, *sawi* yang berasal dari luar wilayah Kaili mengambil kesempatan pulang ke rumah untuk berkumpul dengan keluarganya. Bagi nelayan *rengge*, peredaran musim tidak menjadi hambatan untuk melaut mencari dan menangkap ikan. Mereka dapat mengadaptasikan dengan wilayah tangkapnya, misalnya pada musim timur, mereka ke wilayah perairan Bulukumba, atau ke Selayar (Taka Buttu). Begitu pula dengan nelayan *rengge* dari Galesong, jika musim barat, mereka datang ke Kaili untuk mencari dan menangkap ikan di wilayah perairan Bantaeng dan sekitarnya. Pada musim barat, ombak agak tenang (*lammae anging*) di Kaili sehingga nelayan dari luar, seperti dari Galesong datang ke wilayah perairan Bantaeng untuk mencari dan menangkap ikan, sebaliknya, jika musim timur, ombak di Kaili besar (*lombo bombang*) sehingga nelayan ke luar dari wilayah perairan Bantaeng untuk mencari dan menangkap ikan.

Pada umumnya nelayan, memiliki pengetahuan tentang wilayah tangkap berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang diwariskan dari orang tua mereka. Begitu pula, mereka mengetahui jenis-jenis ikan yang ada dalam wilayah tangkapnya. Seperti, untuk jenis ikan layang biasanya banyak terdapat pada kawasan perairan wilayah Selayar, ikan cakalang biasanya banyak terdapat pada kawasan perairan wilayah Bulukumba. Nelayan dengan alat tangkap *rengge* berkonsentrasi mencari dan menangkap ikan yang bergerombol di atas permukaan laut. Ada beberapa tanda yang dijadikan sebagai pedoman untuk mengetahui wilayah tangkap (*fishing ground*). Pengetahuan tentang wilayah tangkap dengan melihat tanda-tanda keberadaan burung-burung di atas permukaan laut, sedangkan pada waktu malam hari dengan melihat keberadaan semacam cahaya di atas permukaan laut. Selain itu, dengan mengetahui kedalaman air laut, nelayan dapat mengetahui jenis ikan yang ada di wilayah itu.

Jika dibandingkan dengan nelayan *palanrak tasi* dan *palanrak turung* yang beroperasi mencari dan menangkap ikan di sekitar pantai, wilayah tangkap *parengge* (nelayan *rengge*) dapat menjangkau sampai keluar dari wilayah Bantaeng. Pada umumnya nelayan *rengge* berangkat melaut untuk mencari dan menangkap ikan pada pukul 15.00 dan kembali mendarat pada pukul 2.00 dini hari. Hal itu berarti nelayan *rengge* menghabiskan waktu sekitar 11 s.d.12 jam dalam satu kali melaut.

Wilayah tangkap *parengge* terutama yang memakai mesin berkekuatan 60 s.d. 80 PK dengan kapasitas sekitar 10 ton, dapat menjangkau sampai ke Sorong. Salah seorang *parengge* dan pemilik kapal di Kaili yang bernama H. Pudding, wilayah tangkapnya lebih banyak ke Sorong. Berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya, di wilayah perairan Sorong lebih banyak diperoleh hasil tangkap, seperti ikan cakalang. Oleh karena itu, wilayah tangkapnya dialihkan ke wilayah Sorong, dan hasilnya dijual di tempat itu. Terutama pada musim timur di Kaili biasanya ombak besar (*lombo bombang*), *parengge* mengalihkan wilayah tangkap ke luar dari wilayah Bantaeng. Pada musim barat, ombak di Kaili tenang (*lammai bombang/anging*), nelayan *rengge* dari Galesong berdatangan ke Kaili untuk mengoperasikan kapalnya yang sedang terparkir.

### **Sistem Pengetahuan Penangkapan Ikan yang Baru atau Modern**

Istilah modern dalam Kamus Bahasa Indonesia berarti: terbaru, mutakhir, sikap dan cara berfikir serta bertindak sesuai dengan tuntutan zaman. Kemudian istilah modernisasi merupakan proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk dapat hidup sesuai dengan tuntutan masa kini. Selanjutnya, Schorrl (dalam Setiadi. dkk., 2013:60) mengatakan bahwa modernisasi adalah proses penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi ke dalam semua segi kehidupan manusia dengan tingkat yang berbeda-beda tetapi tujuan utamanya untuk mencari taraf hidup yang

lebih baik dan nyaman dalam arti yang seluas-luasnya, sepanjang masih dapat diterima oleh masyarakat yang bersangkutan.



Komunitas nelayan di Kaili, *palanrak turung*, *palanrak tasi*, dan *parengge* sudah lama mengenal dan mempergunakan motorisasi perahunya. Pada awalnya, mereka mempergunakan alat transportasi melaut seperti *jarangka* yang menggunakan layar dengan mengandalkan kekuatan angin. Kemudian, berkembang ke perahu *katinting* bermesin tempel dengan menggunakan bahan bakar bensin. Selanjutnya, berubah dengan mempergunakan perahu *hullasa* bermesin diesel dengan bahan bakar solar. Beberapa tahun terakhir berkembang dengan mempergunakan perahu *jolloro* bermesin bahan bakar solar. Dari informasi warga komunitas nelayan bahwa dengan mempergunakan perahu *jolloro*, wilayah tangkap yang dulunya hanya berkisar di pantai Bantaeng, sekarang bisa sampai ke Selayar. Selain itu, mesin yang dipergunakan pada kapal *jolloro* pada awalnya hanya berkekuatan 4 PK dengan bahan bakar bensin, sekarang ini mesin yang dipergunakan lebih besar, yaitu berkekuatan 30 PK dengan bahan bakar solar. Penggunaan alat transportasi *jolloro* dapat menghemat waktu dan bahan bakar.

*Jolloro* dipergunakan oleh *parengge* sebagai alat transportasi untuk mengangkut perlengkapan, seperti makanan, air minum, bensin, dan sebagainya. Setelah beroperasi di laut, fungsi *jolloro* menunjang *parengge* untuk membawa lampu *stromking* dan menebar jaring *rengge* di wilayah tangkap yang telah ditentukan. Selanjutnya hasil tangkap *parengge* diangkut dengan kapal *jolloro* ke daratan.

Penggunaan mesin bermotor pada kapal/perahu nelayan merupakan unsur pengetahuan teknologi modern. Salah satu dampak positif yang dirasakan oleh nelayan ketika menggunakan motorisasi pada kapalnya adalah jangkauan wilayah tangkapnya tidak hanya terbatas pada perairan yang dekat dari pantai, tetapi bisa menjangkau wilayah tangkap yang lebih jauh, dan aksesnya lebih cepat. Menurut informasi dari informan bahwa sebelum menggunakan motorisasi pada kapalnya, waktu tempuh untuk menjangkau daerah Selayar bisa menghabiskan waktu semalam, tetapi dengan motorisasi dapat dijangkau dengan waktu sekitar 3 jam. Begitu pula apabila terjadi perubahan cuaca, tiba-tiba terjadi angin kencang, arus gelombang laut yang tidak dapat diatasi dengan hanya mengandalkan layar, dan dengan menggunakan motorisasi situasi seperti itu dapat dilalui. Hasil tangkap yang diperoleh tetap masih dalam kondisi yang baik (segar) karena pelayaran dapat ditempuh dengan waktu yang lebih cepat. Jika dibandingkan dengan mengandalkan layar, ongkos produksi bertambah karena harus menggunakan es dalam jumlah yang banyak, atau dijual di laut dengan harga yang murah.

Penggunaan mesin bermotor pada kapal merupakan modernisasi di bidang pelayaran. Jenis mesin yang digunakan oleh *parengge* di Kaili pada awalnya adalah mesin diesel mobil yang diputar. Kemudian dalam perkembangan selanjutnya, untuk menjangkau wilayah tangkap yang jauh dari pantai, mereka mengganti mesin dari mesin diesel yang diputar ke mesin mobil truk yang berkekuatan 60 s.d. 80 PK. Untuk memperoleh mesin, mereka memesan dari Kalimantan. Selain mesin utama yang digunakan untuk penggerak kapal, juga terdapat mesin yang digunakan untuk menarik jaring yang berkekuatan sekitar 24 s.d. 30 PK, dan mesin listrik (genset) yang digunakan untuk lampu sorot.

Peralatan produksi nelayan *rengge* (*parengge*) terdiri atas kapal yang memuat *sawi* sebanyak 14 s.d.18 orang dan satu nahkoda. Tenaga kerja (*sawi*) yang bekerja pada satu unit

kelompok *parengge* memiliki tugas masing-masing. Satu orang bertugas sebagai *pa'buang pato*, satu orang bertugas sebagai *pa'buang batu*, tiga orang yang bertugas sebagai *bas* (bagian mesin kapal, genset, mesin penarik *rengge*).

Peralatan tangkap modern yang digunakan oleh *parengge*, selain mesin bermotor, yaitu jaring *rengge*, alat navigasi *Global Positioning System (GPS)*, *echo sounder* atau *fish finder*, radio, *pallampu* (*light boat*). Jaring *rengge* yang terbuat dari bahan benang berwarna biru malam, dan warna hijau. Penggunaan benang berwarna biru bertujuan agar gerombolan ikan dengan mudah masuk ke jaring. Pengoperasian *parengge* dilakukan pada waktu malam, sehingga jika jaring dilepas hampir tidak terlihat oleh ikan. Sedangkan, penggunaan warna hijau akan memudahkan untuk mengetahui jika ada bagian-bagian jaring yang robek. Pengetahuan modern dimiliki oleh *parengge* tentang penggunaan alat *fish finder*. Alat itu berfungsi sebagai pendeteksi gerombolan ikan, mengetahui kedalaman dasar laut, mengetahui adanya karang. Menurut penuturan informan H. Dws bahwa untuk mengoperasikan *fish finder* hanya dengan melihat buku petunjuk cara penggunaannya. Berbeda halnya dengan informan Jmh, salah seorang pemilik kapal dan sekaligus nahkoda (*pinggawa*), alat *fish finder* yang dimiliki tidak dapat mengoperasikan, menurutnya lebih mengandalkan pengalaman dan pengetahuan tradisional yang dimilikinya.

Alat pendukung lainnya yang digunakan oleh nelayan *rengge* adalah radio/HT. Radio/HT digunakan oleh nelayan *rengge* untuk berkomunikasi antara nahkoda yang berada di kapal induk dengan *pallampu* (nelayan yang bertugas membawa lampu sorot) yang berada di atas perahu *jolloro*. Selain itu, radio/HT juga dapat difungsikan untuk berkomunikasi dengan kelompok nelayan lainnya, sehingga mereka dapat saling mengetahui posisi. Pada saat *parengge* sudah menemukan sasaran gerombolan ikan yang akan ditangkap, nahkoda segera memberi aba-aba kepada *pallampu* melalui alat komunikasi yang dimiliki. Dari percakapan

mereka, terkadang kelompok nelayan lainnya mengetahui bahwa di tempat itu banyak terdapat ikan.

Alat navigasi *Global Positioning System* (GPS) merupakan peralatan nelayan *rengge* yang termasuk modern. Alat itu berfungsi untuk mengetahui posisi kapal dan membuat alur pelayaran. *Parengge* biasanya memasang terminal ikan berupa *rumpon*. Alat navigasi GPS merekam dan menentukan posisi *rumpon* yang telah dipasang di laut. Ketika *parengge* beroperasi, dengan mudah menemukan *rumpon* yang telah dipasang sebelumnya. *Parengge* (nahkoda) mengemudikan kapalnya menuju ke *fishing spot* dengan panduan jarum penunjuk arah yang terdapat pada GPS. Menurut informan H. Dws, dengan menggunakan alat navigasi GPS memudahkan menemukan *fishing spot* dan menghemat bahan bakar minyak.

### **Bentuk-Bentuk Perubahan dalam Sistem Penangkapan Ikan**

Suatu masyarakat yang telah mencapai tahapan peradaban tertentu berarti telah mengalami evolusi kebudayaan yang lama dan bermakna sampai pada tahap tertentu yang diakui tingkat ilmu pengetahuan dan teknologi dan unsur-unsur budaya lain. Dengan demikian, masyarakat tersebut dapat dikatakan telah mengalami proses perubahan yang berarti, sehingga taraf kehidupannya makin kompleks (Setiadi. dkk., 2013:49).

Perubahan berjalan terus dengan kecepatan yang berbeda-beda karena desakan dari modernisasi sebagai lambang kemajuan suatu masyarakat. Dalam bidang penangkapan ikan (nelayan), masyarakat yang sedang berkembang mengalami suatu peralihan dari penggunaan alat-alat tradisional kepada alat-alat modern. Misalnya dari penggunaan perahu yang memakai tenaga manusia atau angin ke arah penggunaan mesin bermotor dan alat-alat yang baru atau modern (Abady, 1988:34-35). Modernisasi merupakan suatu proses transformasi dari suatu perubahan ke arah yang lebih maju atau meningkat di dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Proses

transformasi budaya dapat dilakukan melalui ucapan, sikap, atau perilaku yang sudah terpola. Transformasi budaya dilakukan melalui proses belajar yang selanjutnya dapat berupa sosialisasi dan enkulturasi.

Masyarakat tradisional hanya dapat bertahan bilamana tersedia suatu mekanisme yang memungkinkan perubahan dapat terjadi, sehingga pada satu pihak tatanan atau stabilitas tidak terguncang tetapi pada pihak lain perubahan atau pembaharuan terjadi. Pemikiran, kepercayaan, dan ideologi, merupakan instrumen yang esensial dari modernitas, apakah itu berbentuk kecerdasan, inovasi pengetahuan yang abstrak, atau pernyataan akal, praduga dan anggapan dari dialog sosial umumnya. Dengan demikian, modernitas digambarkan sebagai sebuah titik puncak yang logis dari pengetahuan, pandangan yang rasional dan manusiawi dari manusia (Esten, 1999:24-25).

Dampak kemajuan teknologi manusia semakin mengarah ke cara berfikir yang rasional dan wawasan semakin bertambah, sehingga apa yang bersifat mistik, perasaan, secara perlahan-lahan mulai memudar. Penggunaan motorisasi dalam melakukan aktivitas penangkapan ikan membuat sebagian kecil komunitas nelayan di Kaili perlahan-lahan meninggalkan tradisi yang diwarisi dari nenek moyangnya, terutama nelayan yang masih berusia muda. Seperti penuturan informan NI (46 tahun), bahwa anak muda sekarang tidak tahu *pamali*. Jika ingin beraktivitas menangkap ikan sudah jarang meminta petunjuk kepada orang-orang tua yang dianggap memiliki pengetahuan untuk mencari hari baik. Pada saat upacara *pajjukukang* (pesta nelayan) menurut kepercayaan orang-orang tua, nelayan tidak boleh melaut, tetapi anak muda sekarang tetap pergi melaut tanpa menghiraukan pantangan tersebut. Menurut penuturan informan Bhr (28 tahun), jika mencari hari baik sebelum melaut akan membutuhkan proses waktu yang lama, ikan di laut sudah mulai bermunculan sementara hari yang dianggap baik belum ditemukan. Menurutnya, kapal yang digunakan menggunakan mesin yang berkekuatan besar,

sehingga walaupun ombak besar tidak menjadi masalah. Prinsipnya “kalau ajal di air ya mau diapa”.

Pengetahuan mengenai sistem pelayaran tradisional dan sistem penangkapan ikan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses sosialisasi. Proses sosialisasi dilakukan dengan cara melihat langsung aktivitas melaut. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam sistem penangkapan ikan pada komunitas nelayan *rengge* di Kaili, seperti alat transportasi dari perahu *jolloro* ke kapal *rengge*, penggunaan alat-alat modern pendeteksi ikan yang disebut dengan *fish finder*, alat navigasi berupa *Global Positioning System (GPS)* yang digunakan untuk menentukan posisi kapal/alur pelayaran, dan radio untuk berkomunikasi antara kapal induk dengan kapal pembawa lampu (*pallampu*).

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya dalam tulisan ini bahwa terdapat nelayan (nahkoda) yang memiliki alat pendeteksi ikan (*fish finder*) tetapi tidak tahu cara menggunakan. Mereka lebih memilih menggunakan pengetahuan tradisional dan pengalamannya. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi pengetahuan penggunaan peralatan modern pada komunitas nelayan di Kaili berada pada taraf transisi. Pada kondisi ini, tingkat pendidikan seseorang turut berpengaruh terhadap pengetahuan tentang cara penggunaan peralatan modern. Nelayan Jmh pada organisasi nelayan berada pada posisi *pinggawa* dan sekaligus sebagai nahkoda. Dari segi pengetahuan tentang cara penggunaan peralatan modern mereka tidak memiliki pengalaman.

Perubahan pada peralatan *parengge* berupa penggunaan lampu sorot yang dioperasikan dengan mesin listrik (*genset*). Sebelum mengenal mesin *genset*, *parengge* memergunakan lampu *stromking* dalam jumlah yang banyak untuk pencahayaan. Namun demikian, lampu *stromking* masih tetap digunakan tetapi jumlahnya hanya sekitar dua buah. Suatu pengalaman baru bagi komunitas nelayan *rengge* di Kaili, karena minyak tanah sulit didapat, mereka meracik

sendiri bahan bakar minyak untuk digunakan pada lampu *stromking*. Mereka meracik solar dicampur dengan bensin, dengan komposisi lebih banyak solar daripada bensin.

Dari segi pengetahuan wilayah tangkap, *parengge* mengkombinasikan pengetahuan tradisional dengan peralatan modern. Naluri sebagai nelayan tetap mempergunakan pancaindra untuk mengetahui segala sesuatu yang ada di sekelilingnya. Untuk mengetahui keberadaan ikan *plagis* ukuran besar mereka menggunakan alat modern seperti GPS, sedangkan untuk mengetahui keberadaan *plagis* kecil mereka lebih cenderung menggunakan pengetahuan tradisional berupa tanda-tanda alam.

Sebelum menggunakan mesin sebagai penggerak, alat tangkap *rengge* ditarik dengan tenaga tangan. Sekarang dengan adanya mesin *parengge*, mereka mengkombinasikan antara tenaga mesin dengan tangan. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya peralatan modern, pengetahuan tradisional nelayan tetap dipergunakan.

## PENUTUP

Komunitas nelayan *rengge* di Kaili memiliki sejumlah pengetahuan tradisional yang dijadikan sebagai pedoman dalam beraktivitas mencari dan menangkap ikan di laut. Pengetahuan tradisional tersebut seperti pengetahuan tentang hari baik dan buruk untuk memulai aktivitas. Menurut mereka, hari yang dianggap baik untuk memulai aktivitas adalah hari Rabu terakhir (*cappu araba*) dalam setiap bulan, dan bulan yang dianggap baik adalah bulan-bulan ganjil. Sedangkan hari yang dianggap buruk untuk memulai beraktivitas adalah hari pada tanggal 1 Muharam, misalnya jika terbitnya tanggal 1 Muharam (*pokok taung*) pada hari Ahad, maka hari Ahad sepanjang tahun yang berjalan dianggap hari yang buruk. Oleh karena itu, nelayan akan menghindari hari Ahad untuk memulai beraktivitas melaut. Pengetahuan tradisional yang dimiliki oleh komunitas nelayan di Kaili adalah posisi bintang di langit.

Posisi bintang di langit dapat dijadikan sebagai pedoman penunjuk arah pelayaran. Nelayan juga membekali diri dengan pengetahuan wilayah tangkap. Pengetahuan yang mereka miliki diperoleh melalui pewarisan orang tua dan pengalaman selama beraktivitas mencari dan menangkap ikan di laut.

Setelah menggunakan mesin bermotor pada kapal mereka, wilayah tangkapnya tidak hanya terbatas pada wilayah yang dekat dari pantai tetapi dapat menjangkau sampai ke Selayar, bahkan ada nelayan *rengge* sampai ke Sorong. Untuk meningkatkan hasil produksi, mereka menggunakan alat tangkap pendukung yang modern, seperti alat navigasi *Global Positioning System* (GPS), alat pendeteksi keberadaan gerombolan ikan *fish finder* atau *echo sounder*; alat komunikasi radio/SSB, dan kapal lampu (*light boat*) atau istilah lokalnya *pallampu*.

Modernisasi alat tangkap yang dipergunakan berdampak terhadap perubahan-perubahan dari pengetahuan tradisional ke pengetahuan modern. Bentuk-bentuk perubahan tersebut mulai dari alat transportasi melaut, seperti dari perahu *jarangka* yang menggunakan layar dengan mengandalkan kekuatan angin, setelah itu beralih ke *katinting*. Pada periode *katinting* sudah mulai digunakan mesin tempel, perkembangan selanjutnya beralih ke alat transportasi *lullasa*. Kemudian, sekitar tahun 2010 beralih ke alat transportasi *jolloro*. Perahu *jolloro* bentuknya lebih ramping dan panjang sehingga lebih cepat dibanding dengan *lullasa*.

Bentuk perubahan lainnya seperti pengetahuan tentang wilayah tangkap (*fishing ground*). Berdasarkan pengetahuan tradisional yang dimiliki oleh nelayan, untuk mengetahui keberadaan ikan pada wilayah tangkap dapat dideteksi dengan melihat keberadaan burung-burung yang berterbangan di atas laut. Nelayan *parengge* dapat mengetahui wilayah tangkap dengan menggunakan alat pendeteksi ikan *fish finder*. Dari kejauhan mereka dapat melihat gerombolan ikan melalui layar monitor *fish finder*. Demikian juga dengan penggunaan alat tersebut

mereka dapat mengetahui kedalaman lautan. Akses menuju ke wilayah tangkap dengan mudah dijangkau dengan bantuan alat GPS. Wilayah tangkap *parengge* dapat terdeteksi dengan mudah karena sebelumnya telah dipasang *rumpon* oleh nelayan itu sendiri (pemilik modal),

## DAFTAR PUSTAKA

- Abady, H.M. Yusrie. 1988. Spirit Agama di Masyarakat Nelayan Pancana, Kabupaten Barru. Dalam Mukhlis (ed). *Dimensi Sosial Kawasan Pantai*. Ujung Pandang: P3MP.
- Alimuddin, Muhammad Ridwan. 2017. *Laut, Ikan Dan Tradisi: Kebudayaan Bahari Mandar*. Sulawesi Barat: Teluk Mandar Kreatif Bekerjasama Armada Pustaka Mandar.
- Endraswara, Suwardi. 2012. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Esten, Mursal. 1999. *Kajian Transformasi Budaya*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Hamid, Pananrangi. 1995. *Kehidupan Sosial Ekonomi Nelayan Tradisional di Galesong*. Ujung Pandang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Jayanti, I Gusti Ngurah; I Putu Putra Kusuma Yudha; I Wayang Sudharma; A. A. Rai Gria; I Putu Kamasan Sanjaya. 2016. *Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan Tradisional Desa Sikka, Kecamatan Lela, Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur*. Yogyakarta: Penerbit Kepel Press.
- Keesing, Roger M. 1981. *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Koentjaraningrat, Budhisantoso, J. Danandjaya, Parsudi Suparlan, E.K.M. Masinanbow, Anrini Sofion. 1984. *Kamus Istilah Antropologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rieneka Cipta.

- Lopa, Baharuddin. 1982. *Hukum Laut, Pelayaran dan Perniagaan (Penggalian dari Bumi Indonesia Sendiri)*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Mahmud, Irfan; Akin Duli; Muhammad Nur; Anwar Thosibo; Budianto Hakim. 2007. *Bantaeng Masa Prasejarah Ke Masa Islam*. Makassar: Masagena Press.
- Maknun, Tadjuddin. 2012. *Nelayan Makassar Kepercayaan, Karakter*. Makassar: Identitas Universitas Hasanuddin.
- Monawaroh, Siti. 2013. “Strategi Masyarakat Nelayan Dalam Peningkatan Penangkapan Ikan di Desa Sumberejo, Kecamatan Ambulu Jember” dalam *Jurnal Patrawidya Seri Penerbitan Penelitian Sejarah dan Budaya*, Vol. 14 No. 4. Desember 2013. Yogyakarta (hlm 681-716).
- Muaris. 1996. *Sistem Kepercayaan Tradisional dalam Masyarakat Nelayan (Studi Kasus Nelayan Torani di Desa Pa’lalakkang Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar)*. Skripsi. Ujung Pandang: Universitas Hasanuddin.
- Mujianto, Yan; Zaim Elmubarok; Sunahrowi. 2010. *Pengantar Ilmu Budaya*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Nari, Markus. 2010. *Dinamika Sosial dan Pemekaran Daerah*. Yogyakarta: Ombak.
- Nuraeni, Heny Gustini & Muhammad Alfian. 2013. *Studi Budaya di Indonesia*. Bandung: Penerbit Pustaka Setia.
- Purwaningsi, Ernawati. 2013. “Dampak Transformasi Wilayah Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Komparasi Dua Desa di Koridor Yogyakarta – Surakarta” dalam *Jurnal Patrawidya*, Vol. 14 No. 1. Maret 2013. Yogyakarta. (hlm 53-74).
- Setiadi, Elly M & Usman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Toeri, Aplilkasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana.
- Setiadi, Elly M; Kama A. Hakim; Ridwan Effendi. 2013. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Edisi Ketiga. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Sumaatmadja, Nursid. 2010. *Manusia dalam Konteks Sosial, Budaya dan Lingkungan Hidup*. Bandung: Afabeta.